



Pengaruh Pemanfaatan Penugasan Berbasis Proyek Tentang Sejarah Kota Lama Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI SMA Negeri 3 Semarang

Imada Cahya Septiyaningsih ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:

*Dutch heritage building,
learning resources, results*

Abstrak

Pembelajaran sejarah sangat penting bagi kehidupan sehari-hari namun sayangnya banyak masalah yang muncul seperti asumsi bahwa pembelajaran sejarah membosankan atau bahkan pengulangan materi. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar sejarah siswa yang tidak diajar dengan penugasan berbasis proyek dan dengan siswa yang diajar dengan penugasan berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *pre test* kelas eksperimen sebesar 114,125 dan kelas kontrol sebesar 110,125, sehingga dalam penghitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa penugasan berbasis proyek berkontribusi sebesar 24% sementara 76% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, kelas pemanfaatan penugasan berbasis proyek tentang sejarah kota lama terhadap motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada kelas yang tidak memanfaatkan.

Abstract

History learning is very importance for us but many problem here such as history learning made us bored and matterial repeated. So, this research used kuantitative method with experiment design and have purpose to know learning motivation history student class XI SMA Negeri 3 Semarang, and to know learning motivation history student who didn't gave with project based learning and who gave with project based learning. The result of this research showed that averaged pre test value of experiment class 114,125 and control class 110,125, so as we know that coeficient determination show that project based learning 24% and 76% have been influenced by the other factor. So, project based learning class have motivation influenced.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akan terbentuk secara optimal manakala materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Apalagi pelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sehingga jika nilai-nilai tersebut dapat tersalurkan dengan baik maka secara tidak langsung karakter siswa juga akan terbentuk. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman pelajaran sejarah justru dianggap membosankan. Apabila guru dapat memanfaatkan media, metode atau sumber-sumber belajar secara maksimal maka pembelajaran sejarah akan menjadi lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan menyepelkan. Tetapi sayangnya mata pelajaran sejarah sering dikorbankan pada saat mata pelajaran lain membutuhkan jam pelajaran atau dalam hal ini disebut dengan marjinalisasi.

Realita di lapangan saat ini pengajaran di sekolah hanya bersifat monoton. Terpengaruh oleh metode yang hanya menerangkan dengan ceramah. Metode belajar dewasa ini sebagai alat bagaimana proses belajar itu berjalan sebagaimana mestinya. Seorang siswa bisa menikmati seorang guru menyajikan materi dengan berbagai metode ketika mengajar di kelas. Metode belajar diyakini, bahwa setiap pengajaran yang baik harus menggunakan metode belajar yang bagus dan berhasil ketika diterapkan. Realita di ruang belajar siswa di sekolah apalagi mata pelajaran sejarah yang sering berputar di dalam kelas saja. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Guru mengalami berbagai kendala-kendala dalam pembelajaran Sejarah. Kendala-kendala yang ditemui dalam kelas Sejarah secara umum dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Ahmad, dkk,

2014:274). Hasil belajar yang rendah di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi. Indikasi ini terjadi karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan terkadang siswa sendiri kurang termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga menyebabkan siswa kurang mengerti atau memahami materi pelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik (Daryanto, 2010: 1).

Faktor ekstern misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung berupa rentetan fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, disamping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan. Hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah (Aman, 2011:7).

Salah satu penyebab menurunnya prestasi belajar sejarah siswa adalah kurangnya motivasi. Materi sejarah dapat dipelajari dengan baik jika siswa tersebut memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga motivasi merupakan hal yang mendasari siswa agar bisa memahami dan mengetahui apa yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit di Semarang, hal ini dibuktikan dengan prestasi yang telah diraih. Sekolah ini juga sudah menerapkan sistem pembelajaran *moving class*, sehingga setiap mata pelajaran memungkinkan untuk pindah ruangan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Arisona selaku guru mata pelajaran kelas XI sudah cukup baik karena beliau menggunakan model penugasan berbasis proyek yang menuntut siswa agar bisa belajar mandiri. Kegiatan belajar mengajar ini melatih siswa agar bisa bersikap mandiri karena siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi

mereka dengan kelompok yang sudah dibagi sebelumnya kemudian peserta yang tidak presentasi menjawab atau menanggapi pertanyaan dari peserta lainnya.

Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di SMA Negeri 3 Semarang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, mereka sudah terbiasa untuk menghadapi latihan soal sehingga dapat melatih untuk berpikir kritis. Namun sayangnya di tahun pelajaran 2015/2016 belum pernah menerapkan pembelajaran yang bersifat *out door* di kelas XI. Padahal kegiatan belajar mengajar ini sangat menarik karena dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan lebih mandiri.

Oleh sebab itu, pemanfaatan penugasan berbasis proyek dengan memanfaatkan kota lama sebagai objek pembelajaran merupakan salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat kota lama memiliki sejarah yang unik dan penting untuk dipelajari, selain itu juga lokasinya tidak terlalu jauh dengan SMA Negeri 3 Semarang maka diharapkan motivasi belajar sejarah siswa dapat ditingkatkan karena dalam hal ini siswa bisa melihat secara langsung keadaan kota lama dan dapat mengkaji materi secara optimal. Sehingga, untuk dapat mengenalkan dan melestarikan peninggalan sejarah di Semarang, maka penugasan berbasis proyek dengan memanfaatkan kota lama perlu dilakukan karena hal ini merupakan pembelajaran sejarah dimana siswa diajak langsung ke lapangan untuk beraktifitas lebih dekat dan secara langsung dalam mengkaji sumber belajar. Penugasan berbasis proyek juga dapat meningkatkan kreativitas siswa karena melalui penugasan ini siswa dilatih untuk bisa berpikir aktif, kreatif dan inovatif serta mengatasi masalah atau mencari tahu informasi yang nantinya akan dilakukan evaluasi berupa penilaian produk atau hasil penelitian.

Menurut Sardiman, belajar adalah berubah atau usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri,

minat, watak, penyesuaian diri. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa (Sardiman, 2011:21).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i dan Anni, 2011:82). Sedangkan menurut Suyono dan Haryanto (2011:8) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Subagyo (2010:1) sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Dengan demikian, waktu dalam sejarah melahirkan perspektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi dan sekaligus sesuatu yang secara menonjol mampu memperindah masa lampau.

Oleh sebab itu, sejarah sangat penting untuk dipelajari karena selain mempelajari masa lampau kita juga dapat memperbaiki masa yang akan datang. Di dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan contoh bagi generasi muda untuk bisa membangun kehidupan yang jauh lebih baik. Kesempurnaan hidup tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya proses perjuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Subagyo (2010:43) sejarah sebagai suatu studi tentang masa lampau, adalah ingatan kolektif (bersama) dan masyarakat. Tanpa ingatan kolektif seperti itu, masyarakat akan menjadi tanpa akar dan hanyut

terapung-apung seperti seseorang yang menderita amnesia (kehilangan seluruh atau sebagian ingatannya). Dari banyak alasan yang sah untuk mempelajari sejarah, hal ini bagi kita rupa-rupanya merupakan salah satunya yang paling mendesak. Secara individual dan kolektif, apa adanya kita sekarang adalah hasil dari apa adanya kita pada waktu yang lampau. Menurut kata-kata filsuf George Santayana: "Suatu negara tanpa ingatan adalah seperti suatu negara yang terdiri dari orang-orang gila".

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien (Aman, 2011:66). Pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya (Aman, 2011:110). Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23).

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya tergantung pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *event* yang mempunyai pengaruh langsung dalam proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. (Majid, 2013:4).

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan dijalani. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan

indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. (Majid, 2013:5).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan motivasi belajar sejarah siswa yang tidak diajar dengan penugasan berbasis proyek pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang, menjelaskan motivasi belajar sejarah siswa yang diajar dengan penugasan berbasis proyek pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang, menjelaskan pengaruh motivasi belajar sejarah terhadap penugasan berbasis proyek dan terhadap siswa yang tidak diajar dengan penugasan berbasis proyek.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sejarah khususnya dalam bidang sumber-sumber belajar. Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu pendidikan dalam mengimplementasikan sumber belajar berupa kota lama untuk dijadikan penugasan pembelajaran sejarah.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen*. Berdasarkan penghitungan menggunakan *random sampling* maka kelas XI MIA 7 ditetapkan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas XI MIA 6 ditetapkan sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Pemuda No. 149 Kota Semarang, merupakan tempat yang sangat strategis karena berada di tengah kota dan terletak di depan kantor Balaikota Semarang, sehingga tepat sekali terdapat sebuah SMA Negeri yang dikenal dengan SMA Negeri 3 Semarang. Dulu jalan ini dikenal dengan jalan Bojong, sehingga SMA Negeri 3 Semarang dikenal sebagai SMA Bojong. Pada tanggal 1 November 1877 sekolah ini didirikan dan bernama HBS (*Hoogere Burger School*). Pada tahun 1930 digunakan untuk HBS

dan AMS (*Algemene Middelbare School*) kemudian pada tahun 1937 pindah di jalan *Oei Tiong Ham* (sekarang jalan Menteri Supeno No. 1/SMA Negeri 1 Semarang).

Pada tahun 1950 pemerintah Republik Indonesia merubah nama SMA menjadi A/C lalu dipisah dua tahun kemudian menjadi SMA Negeri A dan SMA Negeri C. SMA Negeri A selanjutnya menjadi SMA III dan SMA Negeri C menjadi SMA IV Semarang, namun masih menempati gedung yang sama. Pada tahun 1971 oleh Dinas Jawa Tengah digabungkan menjadi SMA III – IV. Tujuh tahun kemudian, tepatnya tahun 1978 SMA III – IV dipisah kembali. SMA IV menempati gedung baru di Banyumanik, sedangkan SMA III tetap menempati gedung di jalan Pemuda 149 Semarang.

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu SMA yang dijadikan percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan menjadi salah satu Sekolah Nasional Berstandar Internasional (RSBI). Sejak tahun 1950 hingga sekarang, SMA Negeri 3 Semarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, mulai dari Bapak Mr. FL Wijono hingga Bapak Drs. Bambang Niyanto Mulyo, M.Pd yang menjabat kepala sekolah saat ini.

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu Sekolah Nasional Berstandar Internasional (RSBI) dan salah satu SMA yang dijadikan percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sistem *moving class* dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai pada awal tahun ajaran baru 2009/2010 pada tanggal 13 Juli yang diberlakukan menurut surat dari Dijen Pendidikan SMA dan Sederajat dan menjelaskan bahwa sekolah yang sudah lulus predikat akreditasi baik serta menyandang status SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) dalam KBM, maka harus melakukan sistem *moving class*. Hal ini juga sudah disampaikan oleh kepala SMA Negeri 3 Semarang (saat itu), Bapak Drs. Soedjono, M.Si saat upacara hari Senin tanggal 13 Juli. Beliau mengatakan jika *moving class* diberlakukan agar para siswa harus aktif mencari guru pengampu mata pelajaran. Sehingga, Bapak atau Ibu guru kini sebagai pemilik kelas dan siswa juga sudah tidak memiliki *bascamp* lagi.

Selain itu, bapak Drs. Soedjono, M.Si juga menambahkan bahwa setiap satu jam pelajaran diberi waktu selama 45 menit. Lagu – lagu perjuangan seperti Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa, Bagimu Negeri, dan sebagainya dijadikan lagu pengiring sebagai tanda berakhirnya jam pelajaran. Tidak hanya lagu kebangsaan saja tetapi juga Mars SMA Negeri 3 Semarang diputar saat pergantian jam pelajaran. Sejak diberlakukannya sistem *moving class*, seluruh ruang kelas digunakan dengan maksimal dalam KBM. *Multi classes* atau ruang kelas khusus juga disediakan sekolah dengan tujuan untuk mengantisipasi bila ada jam pelajaran yang bertubrukan dengan kelas lain.

Mulai tahun ajaran 2009/2010 juga diberlakukan sistem 5 hari pembelajaran, sehingga pada hari Senin sampai Jumat kegiatan KBM dioptimalkan sementara pada hari Sabtu digunakan khusus untuk kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dengan harapan siswa dapat mengapresiasi dan mengembangkan bakat di bidang non akademik.

Sekolah ini terdiri dari 1416 siswa, 127 guru, 97 prasarana, 15 bangunan, dan 1 lahan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini yaitu FDI (Forum Diskusi Ilmiah), *Entrepreneurship*, Pecinta Alam, PKS, PMR, Pramuka, Paskibra, Musik, Basket, Sepak Bola, dan lain sebagainya. Pada tahun ajaran 2012/2013 ini SMA Negeri 3 Semarang memiliki 46 kelas.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Semarang sebenarnya sudah cukup baik karena guru menyampaikan materi dengan model dan metode yang bervariasi. Tetapi guru sejarah belum pernah menerapkan metode penugasan berbasis proyek dengan mengajak siswa untuk berkunjung langsung ke tempat bersejarah. Selain itu mayoritas siswa juga masih beranggapan jika pelajaran sejarah membosankan. Padahal jika melihat bukti prestasi yang sudah di raih oleh siswa SMA N 3 Semarang maka tidak diragukan lagi jika mereka memiliki potensi dan kemampuan yang kompeten maka hal ini dapat memicu motivasi belajar sejarah agar bisa meningkat. Sehingga

sangat disayangkan sekali jika kreatifitas siswa tidak diasah.

Oleh sebab itu, pemanfaatan kota lama untuk mengetahui motivasi belajar sejarah siswa merupakan salah satu alternatif agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran sejarah. Sistem penugasan berbasis proyek atau sering disebut dengan istilah *Project Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Sedangkan menurut Arikunto (2006:115) "populasi adalah keseluruhan subyek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah populasi 72, dengan sampel dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, laki-laki sebanyak 10 dan perempuan sebanyak 22.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2009:81). Sedangkan teknik pengambilan sampel disebut teknik sampling sehingga dapat ditetapkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pertama untuk menentukan sekolah yang dipilih secara acak. Tahap kedua adalah dengan memilih kelas dalam sekolah yang dipilih tersebut secara acak untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan dilakukan secara acak karena diasumsikan sekolah bersifat homogen.

Penggunaan metode yang bervariasi dapat memicu motivasi belajar sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang sudah

dilakukan oleh Sigit Teguh Prakoso pada tahun 2013 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode *Brainstorming* (Curah Pendapat) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPS SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pola *randomized control pre-test post-test group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS yang berjumlah 105 siswa, terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Kemudian diambil 2 kelas secara acak yaitu kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol.

Dari hasil penelitian diperoleh (1) rata-rata daftar nilai angket motivasi siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ceramah mencapai 65,512 untuk *Pre-test* dan 69,39 untuk *Post-test*, (2) rata-rata daftar nilai angket motivasi siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *Brainstorming* mencapai 65,77 untuk *Pre-test* dan 75,616 untuk *Post-test*, (3) terdapat perbedaan sebesar 5,478 antara penggunaan metode *Brainstorming* dengan metode ceramah, dan (4) Adanya pengaruh metode *Brainstorming* terhadap motivasi belajar sejarah sebesar 94,67%.

Sehingga penugasan berbasis proyek tentang sejarah kota lama terhadap motivasi belajar sejarah dapat diimplementasikan di SMA Negeri 3 Semarang. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen menggunakan sistem *Project Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penghitungan maka kelas XI MIA 7 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sehingga kelas ini yang mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke kota lama Semarang dan melaksanakan tugas tersebut. Pada pertemuan pertama atau sebelum diberi perlakuan guru memberikan *Pre Test* dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat motivasi siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Foto-foto saat zaman kolonial ditayangkan pada pertemuan ke dua, kemudian siswa sangat tertarik dan dapat menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman kolonialisme. Siswa juga dapat menceritakan hubungan kota lama Semarang dengan zaman kolonialisme hingga pengaruh kedatangan bangsa barat ke Indonesia mulai dari segi sosial, ekonomi maupun budaya pada masyarakat saat itu. Sehingga dalam pertemuan ke dua guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 10-11 siswa.

Pada pertemuan ke tiga siswa diajak berkunjung ke kota lama Semarang dan diarahkan untuk membuat video pembelajaran materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Tugas ini bertujuan untuk melatih kreatifitas serta kekompakan siswa. Setiap siswa juga diperbolehkan untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan konsep yang sudah mereka siapkan. Sehingga, pada pertemuan ke empat siswa mempresentasikan tugas tersebut di kelas dengan diskusi panel.

Pertemuan ke lima dilakukan *Post Test* untuk mengukur kemampuan siswa setelah pemberian perlakuan berupa penugasan berbasis proyek dengan memanfaatkan kota lama Semarang sehingga dapat diketahui berapa besar pengaruh penugasan berbasis proyek tentang sejarah kota lama Semarang terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dari hasil *post test* menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen sebesar 112,468 (1,12468%) dengan poin tertinggi adalah 139 dan poin terendah 90.

Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penugasan berbasis proyek dalam motivasi belajar sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang. Hasil normalitas data menunjukkan X^2_{hitung} (8,2) untuk kelas eksperimen lebih besar dari nilai X^2_{tabel} dengan $Dk = N-1$ ($df=5$) taraf signifikansi 5% (11,070) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini menunjukkan data hasil *pre test* siswa kelas eksperimen data berdistribusi tidak normal. Hasil analisis ini digunakan untuk pertimbangan menentukan analisis selanjutnya dengan menggunakan analisis statistik non

parametrik sehingga kedua data berdistribusi tidak normal. Hasil homogenitas data *pre test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai F_{hitung} (0,858) lebih kecil dari pada nilai F_{tabel} dengan Dk Pembilang dan Dk penyebut 31 taraf signifikansi 5% (1.76) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hasil *Pre Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan hasil yang homogen.

Data hasil *Post Test* setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara kedua kelas kemudian dianalisis menggunakan analisis data tahap akhir. Analisis data ini terdiri dari Uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Uji normalitas data menunjukkan jika data *post test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai F_{hitung} (1,090) lebih kecil dari pada nilai F_{tabel} dengan Dk Pembilang dan Dk penyebut 31 taraf signifikansi 5% (1.76) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hasil *Pre Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan hasil yang homogen .

Uji homogenitas menunjukkan nilai T_{hitung} (1,153) lebih besar dari pada nilai T_{tabel} dengan Db 62 dan tingkat signifikansi 5% (1,667) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya terdapat pengaruh penugasan berbasis proyek terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penghitungan regresi diperoleh $a = -8135286$ dan $b = 0,00076258$ sehingga dapat dibentuk persamaan $\hat{Y} = -8135284 + 0,00076258$ (X). Hasil uji keberartian persamaan diperoleh F_{hitung} sebesar (14,32). F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 30 dan dengan taraf signifikansi 5% adalah 4,13. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya persamaan regresi tersebut berarti. Sedangkan berdasarkan penghitungan uji linearitas diperoleh $KT (TC) = -37,626$ dan $KT(G) = 32,34$. F_{hitung} diperoleh sebesar 14,32 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 11, dan dk penyebut 15, taraf signifikansi 5% adalah 2,24. F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya regresi linear. Hasil uji regresi menunjukkan $r^2 = 0.24$.

Pemanfaatan bangunan kolonial peninggalan Belanda sebagai sumber belajar

berkontribusi sebesar 24 % terhadap hasil belajar. Sedangkan 76 % lainnya dipengaruhi variabel lain.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi antara lain seperti metode dalam pemanfaatan penugasan berbasis proyek, kesiapan siswa, keaktifan siswa dalam menggali motivasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memanfaatkan kota lama Semarang sebagai objek penugasan berbasis proyek lebih baik dari pada menggunakan sumber belajar berupa LKS atau hanya bermain game di kelas. Hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik terhadap sejarah yang terjadi di lingkungan mereka dan siswa juga dapat menghubungkan fenomena yang terjadi disekitarnya dengan fenomena nasional.

SIMPULAN

Motivasi belajar sejarah siswa yang diajar dengan penugasan berbasis proyek meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre test* dan *post test* pada kelas XI MIA 7 yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen. Poin tertinggi pada *pre test* kelas eksperimen adalah 139 sedangkan poin terendah adalah 90. Sementara itu point tertinggi *post test* pada kelas eksperimen adalah 139 dan poin terendah adalah 90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan saat diberi penugasan berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar, Ibnu Sodiq, Andy Suryadi. 2014. Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Paramita*. Vol. 24 No. 2. Juli 2014. Hal. 266-276.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPTs MKU Unnes.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.